

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik dengan segala kemampuan yang ada di dalamnya, mempunyai berbagai keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia tidak hanya berkembang dalam sebuah bentuk fisik semata, akan tetapi pikiran ataupun akal yang ada dalam diri manusia juga ikut berkembang. Berkembangnya akal manusia inilah yang kemudian akan membedakan kedewasaan manusia. Membangun kesadaran akan fungsi dan tujuan diciptakannya manusia hendaknya telah ditanamkan sejak usia anak, tentunya sebelum dewasa, di mana terciptanya manusia di bumi dan segala konsekuensi yang harus dihadapi manusia, tidak bisa terlepas dari kuasa Sang Khaliq, dalam hal ini adalah Allah SWT. Sehingga, pemahaman ini hendaknya menjadi sebuah kesadaran “emosi” untuk berbuat yang lebih baik dalam kehidupan ini. Karena keberhasilan seseorang dalam hidupnya bukan ditentukan oleh *intelligentia*, melainkan *Emotional Quotien* yang tinggi.¹

Pada dasarnya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan dasar, hal ini ditekankan oleh pendapat Soetjiningsih bahwa kebutuhan dasar anak yaitu kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH), disamping kebutuhan fisik-biomedis (ASUH) dan kebutuhan emosi atau kasih sayang (ASIH). Sebagaimana kebutuhan emosi, bahwa setiap orang hidup dipengaruhi oleh perasaannya pada suatu saat dan sering memainkan peran utama dalam menimbulkan gejala. Terutama gejala yang berhubungan dengan masalah emosi atau kejiwaan pada anak.²

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dan dengan meluasnya

¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*, (Ciputat : PT Gelora Aksara Pratama. 2006), hlm. Viii.

²John F. Knight, *Supaya Anak Anda Sehat*, (Bandung: Indonesia Publishing House. 2005), hlm. 266.

minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak dalam keadaan normal, pikiran dan kecerdasan anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur dan berbeda-beda.³ Masa usia anak ini merupakan bagian paling kritis dari perkembangan hidup manusia, tidak hanya perkembangan fisik, tapi juga bentuk perkembangan pribadi serta aktualisasi kemampuan belajar dimulai. Terjadinya perkembangan dengan baik atau hilangnya potensi pada anak akan sangat bergantung pada usaha-usaha yang dilakukan pada usia pembentukan potensi sejak 4-5 tahun.⁴

Tidaklah mudah untuk membentuk pribadi dengan kecerdasan emosional yang ideal, perlu kesadaran dan ketelitian. Usaha membentuk kecerdasan emosional ini bukanlah suatu yang harus membebani orang tua dalam mendidik anaknya, dan tidak ada orang tua yang sempurna. Karena bukan anak istimewa saja yang dapat berkembang. Setiap anak dapat berkembang dengan cara apapun.⁵ Begitupula karena setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan sebuah keunikan tersendiri.⁶

Proses pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan yang normal agar respon, terhadap faktor-faktor pemicu emosi menunjukkan tingkat intelektualitas dan kestabilan emosi. Reaksi manusia terhadap hadirnya emosi, disadari atau tidak, memiliki dampak yang bersifat membangun atau merusak.⁷ Adapun kajian Islam atas “emosi” bukanlah hal yang baru.⁸ Emosi, satu kata yang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah keadaan dan reaksi, psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan

³Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2012), hlm. 30.

⁴Munandar Utami, *Pengenalan Dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung: Rosdakarya. 1989), hlm. 39.

⁵Shinichi Suzuki, *Mengembangkan Anak Sejak Lahir*, (Jakarta: Gramedia. 1989), hlm. 27.

⁶Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta: PT Mizan Publika. 2007), hlm. 57.

⁷<http://www.Refleksiteraphy.com>, Senin, 6 Januari 2014.

⁸M. Darwis Hude, *Emosi*, hlm. ix

dan kecintaan.⁹ Dalam bahasa keseharian, kata emosi sering diidentikkan dengan marah. Padahal, sebenarnya makna emosi cakupannya lebih luas. Sedangkan marah adalah bagian dari emosi itu sendiri. Emosi seseorang tidak dapat dihilangkan, tetapi perlu adanya penyembuhan, pengarahan dan pengendalian. Sehingga menjadikannya dalam keadaan yang seimbang. Tidak berkobar dalam setiap waktu, dan tidak bergejolak dengan sebab-sebab yang tidak dibenarkan. Menurut Daniel Goleman, secara teknis memuncaknya emosi berlangsung amat singkat, hanya dalam hitungan detik bukannya dalam hitungan menit, jam, atau hari.¹⁰ Ketika seseorang mengalami emosi, jiwanya akan bergejolak. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya, baik bersifat negatif maupun positif.

Emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan lemahnya daya pikir, tidak optimalnya fungsi akal, pengambilan keputusan yang tidak matang, membangkitkan permusuhan, dan sebagainya. Terkadang emosi juga sukar untuk diungkapkan dengan kata-kata.¹¹ Salah mengelola emosi bisa membuat keadaan terpuruk, sebaliknya jika dapat mengelola emosi dengan benar, maka sukses pasti dapat diraih dan kualitas hidup pun menjadi lebih baik. Emosi juga kerap didefinisikan sebagai kekuatan terpendam yang sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap orang. Ia bisa mempengaruhi pikiran, sebaliknya pikiran juga bisa mempengaruhi emosi.¹²

Kecerdasan emosional menjadi sangat penting, manakala dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup. Mencari solusi yang tepat terhadap persoalan sering kali mensyaratkan untuk mampu mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional (EQ) ialah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Mengatur suasana hati dan menjaga agar

⁹ Abdul Syukur, *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*, (Yogyakarta: KANISIUS. 2009), hlm. 30-33.

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ter. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996), hlm. 416.

¹¹ Rochelle Semmel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: KANISIUS. 1986), hlm. 75.

¹² *Ibid.* hlm. 80.

beban stress tidak melumpuhkan kemampuan befikir; berempati dan berdoa.¹³Salovey dan Mayet menambahkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹⁴Yang pasti, baik pikiran maupun emosi membentuk sikap. Selanjutnya sikap itu berpotensi menjadi tindakan. Untuk mengetahui bagaimana sikap itu berpotensi dan menjadi tindakan maka, seseorang butuh akan perkembangan.¹⁵

Karakteristik pengembangan ketenangan bagi anak akan membantu meningkatkan daya ingat dan imajinasinya untuk mengaktualisasikan diri. Mengingat Allah secara utuh berarti mengaktualisasikan semua kesempurnaan yang tersembunyi dalam fitrah manusia, karena kedudukannya sebagai citra Tuhan.¹⁶Bagi anak kemampuan berpikir abstrak masih sederhana, sehingga pemahaman terhadap karakteristik dan tugas-tugas perkembangan sangat membantu keberhasilan anak dalam melaksanakan meditasi. Pengembangan pandangan terang (*insight*) memberikan apresiasi bagi anak untuk menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan pertumbuhan fisik dan usia. Begitupula karena kemampuan anak-anak bangsa apapun dapat dikembangkan.¹⁷Melatih kemampuan anak memahami diri kekuatan dan kelemahan yang dimiliki tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Melalui aktivitas meditasi ini pemahaman alami atau apa adanya terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dipahami sebagai bagian dari proses aktualisasi diri.¹⁸ Implikasinya, pembimbing memiliki keterampilan dan menemukan obyek yang sesuai dengan karakteristik serta tugas-tugas perkembangan anak. Potensi pembimbing demikian akan membantu anak melaksanakan meditasi sesuai dengan minat dan

¹³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002), hlm. 43.

¹⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Ter. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama. 1999), hlm. 513.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Suderman Tebba, *Meditasi Suistik*, (Ciputat: Pustaka Hidayah. 2007), hlm. 91.

¹⁷Shinichi Suzuki, *Mengembangkan Anak Sejak Lahir*, (Jakarta: Gramedia. 1989). hlm.26.

¹⁸Observasi di SLBN Ungaran barat, pada tanggal 20 Maret 2014.

pengharapan anak. Adapun penelitian ini bertempat di SLB Negeri Ungaran Barat. Kegiatan meditasi zikir yang dilakukan pada saat pelajaran agama Islam, konon dinilai mampu membawa dampak positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga mampu meningkatkan kestabilan emosi anak.¹⁹

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan penulis ungkap dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan meditasi zikir di SLB Negeri Ungaran Barat?
2. Kestabilan emosi yang bagaimanakah yang dihasilkan dari meditasi zikir di SLB Negeri Ungaran Barat?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan meditasi zikir yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran Barat. Serta substansi kestabilan emosi yang dihasilkan dari pelaksanaan tersebut di SLB Negeri Ungaran Barat.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Agar dapat mengetahui secara teoritis mengenai emosi serta pelaksanaan meditasi zikir yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran Barat.

2. Manfaat Praktis

Agar mengetahui secara praktis mengenai praktek pelaksanaan seputar meditasi zikir dan hasil dari kestabilan emosi anak, yang berproses dari pelaksanaan meditasi zikir yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran Barat. serta mampu memberikan pemahaman diri pada penulis pribadi maupun pembaca dalam kemampuan bermeditasi dengan berzikir untuk menggunakan sumber-sumber emosi secara batiniah yang sudah

¹⁹Observasi di SLBN Ungaran barat, pada tanggal 20 Maret 2014.

ada otomatis di dalam diri manusia guna memberdayakan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang meditasi zikir untuk meningkatkan kestabilan emosi sudah tak asing lagi. Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk skripsi atau artikel dalam jurnal ilmiah seperti pada karya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah yang berjudul: “Kecerdasan Emosi dan Keikhlasan (Studi Terhadap Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang)”. Skripsitersebut ditulis oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang menegaskan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dinilai baik. Hal ini terbukti dari beberapa indikator yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dalam keterampilan sosial. Dan keihlasanyapun demikian dengan bukti adanya beberapa indikator yakni: takut akan populasi dan jabatan mengakui kekurangan diri dan hanya Allah yang Maha Sempurna.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zumrotun yang berjudul: “Peranan Puasa Senin dan Kamis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang”. Dalam skripsi tersebut yang ditulis oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang menjelaskan bahwa puasa senin kamis bukan merupakan program wajib pondok. Tapi dari keinginan santri sendiri. Puasa senin kamis ternyata terbukti memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Dengan demikian inti puasa itu sendiri sarat dengan proses pembelajaran bagi individu untuk meningkatkan unsur kecerdasan emosional.
3. Skripsi yang ditulis Nurul Huda yang berjudul “Peranan Istighosah Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Santri (Study Kasus

Pondok Pesantren Sabilunnajah Penjalin Brangsong Kendal)”. Dalam skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2009 ini menjelaskan bahwa istighasah terbukti dapat memberikan kemanfaatan diantaranya berupa; kemampuan diri untuk menjaga emosi menjadi lebih baik, dapat memotivasi diri untuk berfikir, bertindak, dan berinteraksi yang positif terhadap orang lain, membuat yakin atas apa yang dilakukan adalah karunia-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan yang sangat jelas, yaitu: penelitian di atas kebanyakan mengkaji tentang bagaimana mencapai kecerdasan emosional seseorang saja. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai bagaimana meningkatkan kestabilan emosi yang tidak hanya sebatas pencapaian kecerdasan emosi, namun seseorang perlu meningkatkan kestabilan bagi kondisi emosi: senang, marah, sedih, takut, benci, dan heran atau kaget untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkualitas dengan menggunakan sumber-sumber emosi secara batiniah melalui cara meditasi yang disertai dengan zikir agar meraih keseimbangan dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi anak SLB Negeri Ungaran barat.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Ungaran Barat di Jl. Kyai Sono Nomor 2 Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk metode penelitian lapangan (*field research*), obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat dan memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan secara sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam

bentuk simbol-simbol atau bilangan.²⁰Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.Dengan ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan subyek yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

3. Sumber Data

Adapun sebagai sumber datanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.Sumber data primer juga dikatakan sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.²¹Dalam penelitian ini sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari sumber- sumber yang telah ada.²²Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini,serta mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.Adapun populasi yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian ini adalah Anak SLBN Ungaran kabupaten Semarang. Sedangkan sampel merupakan sebagian

²⁰Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996), hlm. 174.

²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, edisi ke 2 cet ke 6, (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 132.

²²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik 1: Statistik Deskriptif*, cet ke 2, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003), hlm.33.

dari populasi yang mewakilinya.²³ Dalam pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan pedoman bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.²⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan, jadi peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian.

Secara teknisnya dalam melakukan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di SLB Negeri Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Observasi ini dilakukan semenjak adanya kegiatan PPL pada bulan September Tahun 2013 lalu hingga selesai pada bulan Juli Tahun 2014. Penelitiannya dilakukan dengan mengamati dan mengikuti secara langsung praktek meditasi zikir di kelas-kelas saat pelajaran Agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil melakukan tatap muka.²⁵ Metode wawancara

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta. 2006), hlm. 130-131.

²⁴ *Ibid*, hlm. 134.

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset. 2007), hlm. 108

menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan obyek (responden). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber yaitu; kepala sekolah, guru Agama Islam, guru wali kelas, dan beberapa siswa SLB Negeri Ungaran.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaanya di antaranya ialah; Metode apa saja yang dipakai para guru saat mengajar khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam, benarkah dalam mengajar agama Islam dilatih untuk bermeditasi yang dibarengi dengan zikir sebelum pelajaran dimulai. Bagaimana cara menyampaikan meditasi zikir terhadap anak berkebutuhan khusus, apa saja tahapan meditasi zikir yang dilakukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, bagaimana perkembangan anak setelah melakukan meditasi zikirdan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan bukti dan keterangan yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan pergerakan juga dokumen tentang lembaga beserta obyek. Dari pengumpulan dokumentasi peneliti akan medapatkan diantaranya berupa: profil SLB Negeri Ungaran Barat, Visi dan Misi, struktur organisasi, data murid, data guru, dan data jadwal mengajar Agama Islam.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada, penulis menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu menganalisis data dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung makna. Makna disini maksudnya adalah data yang sebenarnya yaitu data yang tampak dalam penelitian. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian

kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi menekankan pada makna dari data tersebut.²⁶ Proses analisis data ini dimulai dengan menyusun data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran atau lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang didapat, lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas skripsi ini maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Bab ini merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *Kedua*, pada bab ini memaparkan tentang pengertian emosi yang mencakup (jenis emosi, fungsi emosi dan pengaruhnya, peranan emosi dalam kehidupan anak), pengertian meditasi zikir yang mencakup (pengertian meditasi, pengertian zikir, hubungan meditasi dengan zikir, zikir sebagai terapi), dan pengertian tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus. Adapun beberapa pengertian di atas di maksud sebagai teori untuk mendasari bahwa mediasi zikir yang dilakukan anak SLB Negeri Ungaran Barat benar-benar mampu untuk meningkatkan kestabilan emosi.

²⁶*Ibid*, hlm. 146.

²⁷*Ibid*.

Bab *Ketiga*, Bab ini memaparkan secara lengkap data-data hasil obyek penelitian yang menjadi konsentrasi penelitian, yaitu gambaran umum tentang anak SLB Ungaran Barat serta substansi dari praktek meditasi zikir untuk meningkatkan kestabilan emosi anak SLB Ungaran Barat.

Bab *Keempat*, berisi tentang pembahasan dan analisis. Bab ini merupakan pembahasan dan analisis pokok masalah yang menjadi aspek pembahasan berdasarkan praktek meditasi zikir untuk meningkatkan kestabilan emosi anak di SLB Ungaran Barat serta efektifitas yang didapat dari peserta yang melakukan meditasi zikir.

Bab *Kelima*, penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, serta penutup.